

TINJAUAN PERANAN MUSIK DALAM IBADAH GEREJA

EKA GILROY KHARIS

PENDAHULUAN

Ibadah dalam gereja merupakan aktivitas umat Tuhan menyembah Tuhan melalui liturgi yang sudah disediakan oleh gereja. Selanjutnya, dalam ibadah itu sendiri, musik tidak bisa dilepaskan dari aktivitas dalam ibadah di gereja. Dalam ibadah Kristen, musik selalu mengambil bagian dalam ritual ibadah umat percaya.¹ Di setiap gereja Kristen, musik seringkali digunakan untuk mengiringi nyanyian jemaat, untuk berefleksi, maupun untuk mengiringi doa. Bentuk-bentuk dari musik ini pun disajikan dalam berbagai bentuk, seperti bentuk instrumen yang mengiringi jemaat, paduan suara yang menyanyikan sebuah lagu dalam merespons firman Tuhan, maupun pujian yang dinyanyikan oleh penyanyi solo yang memberikan kesan reflektif.

Kita dapat melihat bahwa musik adalah anugerah dari Allah yang dapat digunakan oleh manusia untuk memuji Tuhan. Musik dapat menolong jemaat membuka emosi setiap jemaat untuk datang menyembah Tuhan. Martin Luther melihat bahwa musik memiliki kedudukan kedua setelah Alkitab, dan di dalam Alkitab itu sendiri ada musik, yakni “Mazmur.”² Bukan hanya pada masa sekarang, namun juga pada zaman kerajaan Israel, Daud, raja Israel pada saat

¹Constance M. Cherry, *The Music Architect: Blueprints for Engaging Worshipers in Song* (Grand Rapids: Baker, 2016), 37.

²Greg Scheer, *Essential Worship: A Handbook for Leadership* (Grand Rapids: Baker, 2016), 135-136.

itu memerintahkan para Lewi memainkan alat musik dan bernyanyi untuk mengiringi pengembalian tabut perjanjian kembali ke Sion (1Taw. 15:16-24). Selain itu, Daud juga membentuk sebuah serikat kerja profesional paduan suara dan instrumentalis untuk melaksanakan sebuah ibadah (2Taw. 5:11-14; Mzm. 30).³ Musik merupakan salah satu bagian vital dalam ibadah Kristen dari zaman yang lampau hingga sekarang.⁴

Namun, di sisi yang lain, musik dapat memberikan dampak yang buruk bagi gereja. Gereja sering menghabiskan waktunya hanya untuk pengembangan musik. Gereja sudah terpengaruh dengan “budaya konser” yang ada, sehingga banyak gereja saat ini yang memandang jemaat sebagai audiensi dan pelayan musik menjadi seorang *performer*. Bahkan, ada beberapa gereja yang menyanyikan lagu “*Happy*” karya dari Pharrell William di dalam ibadah minggunya. Di satu sisi memang lagu ini memberikan suasana sukacita dan tidak ada hakikat yang buruk dari lagu ini, namun dalam konteks ibadah lagu ini dapat mengalihkan perhatian jemaat dan memberi pengaruh buruk terhadap pemberitaan Injil.⁵ Hal-hal seperti ini adalah contoh dari peran musik yang salah di dalam ibadah. Dampak yang buruk dari musik adalah bisa jadi musik menjadi pusat dari ibadah dan bukan lagi Tuhan yang menjadi pusat dari ibadah gereja.

³Robert E. Webber, ed., vol. 1, *The Biblical Foundation of Christian Worship* (Nashville: StarSong, 1993), 220 .

⁴Donald W. Howard, Jr., *Renewal of Worship Caring for the People: A Resource Guide* (Lanham: University Press of America, 2005), 179-180.

⁵Scheer, *Essential Worship*, 136. Lagu “*Happy*” merupakan sebuah karya sekuler yang tidak diperuntukkan untuk kepentingan ibadah melainkan untuk dijual secara komersil untuk kepentingan pribadi, sehingga jemaat dapat terganggu oleh asosiasi dari lagu tersebut.

Artikel ini akan meninjau kembali pemikiran gereja mengenai musik dalam ibadah serta memaparkan peran musik yang benar dalam ibadah. Artikel ini juga akan melihat bagaimana pandangan Bapa-bapa Gereja mengenai fungsi musik, bagaimana mereka menggunakan musik dalam ibadah yang mereka rancang. Kemudian akan dibandingkan dengan pandangan dari Alkitab sendiri mengenai fungsi dan bagaimana menggunakan musik yang tepat dalam ibadah.

PANDANGAN BAPA GEREJA REFORMASI

Martin Luther

Dalam sejarahnya, musik merupakan sebuah media yang sering juga digunakan oleh para Bapa Gereja. Penggunaannya pun berbeda-beda dari setiap Bapa Gereja. Salah satunya adalah Martin Luther. Ia sangat tertarik dengan keikutsertaan jemaat dalam bernyanyi di dalam ibadah. Meskipun banyak reformator lain yang mengatakan bahwa musik dapat menimbulkan masalah dalam ibadah gereja, Luther mengatakan bahwa musik memiliki kekuatan untuk memproklamasikan firman Tuhan dan menyentuh hati maupun pikiran orang.⁶ Kecintaannya yang tulus akan anugerah musik yang Tuhan berikan membuat Luther antusias dalam memakai musik di

⁶Robert Webber, ed., vol 4, *Music and the Art in the Christian Worship* (Nashville: StarSong, 1994), 114. Selanjutnya, Luther dalam menekankan bahwa musik merupakan ciptaan Tuhan dan bukan ciptaan manusia, dan manusia dapat menggunakan ciptaan tersebut untuk memuji Tuhan. Luther memberikan sebuah dasar untuk mengundang setiap umat Kristen baik itu jemaat, musisi, paduan suara, komposer masuk ke dalam pujian korporat dengan kemampuan musik yang tinggi.

dalam ibadah.⁷ Karena hal itulah gereja Lutheran seringkali menggunakan nyanyian jemaat dengan bahasa lokal.⁸

Luther juga menggunakan beberapa dasar firman Tuhan dalam menjelaskan musik yang merupakan bagian dari anugerah Tuhan yang digunakan untuk memuliakan Tuhan. Ia mengatakan bahwa musik dapat mengobarkan semangat seseorang. “Maka sekarang, jemputlah bagiku seorang pemetik kecapi.” Pada waktu pemetik kecapi itu bermain kecapi, maka kekuasaan TUHAN meliputi dia. (2Raj. 3:15).⁹ Luther juga mengatakan bahwa tujuan Daud dalam menulis Mazmur adalah untuk mengobarkan intensitas kegairahan pendengar menggunakan musik instrumen.¹⁰ Luther mendasarkan pandangannya tersebut berdasarkan ajaran Paulus, bahwa setiap orang yang masuk ke dalam pertemuan jemaat haruslah mengambil nyanyian Mazmur seperti yang Paulus ajarkan: dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam Mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati (Ef. 5:19).¹¹

Selain itu, Martin Luther juga menambahkan bahwa musik dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan firman Tuhan.¹²

⁷ Luther juga mengatakan bahwa musik adalah suatu yang mulia, bermanfaat dan sebuah ciptaan yang menggembirakan. Bagi Luther, musik adalah bagian dari buatan Allah yang menjadi kekuatan untuk memuji Sang Pencipta musik tersebut, serta sangat berkuasa dalam memproklamasikan firman Allah. Lih. *Ibid*

⁸Frank C. Senn, *Introduction to Christian Liturgy* (Minneapolis: Fortress, 2012), 27

⁹Robert M. Austell, Jr., *Biblical Worship through Music* (Charlotte: Reformed Theological Seminary Press, 2008), 82.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*, 83.

¹²*Ibid.*, 88. Luther juga mengatakan bahwa musik adalah hal terpenting setelah teologi, suara yang hidup dari pada Injil (*viva vox evangelii*), sebuah anugerah dari Tuhan yang dapat digunakan untuk pujian dan doa.

Ia mengutip perkataan Paulus mengenai Mazmur, himne, dan nyanyian jemaat dalam 1 Korintus 14:15 dan Kolose 3:16. Menurut Luther, jika pujian bisa dinyanyikan dengan sepenuh hati kepada Tuhan, maka firman Tuhan dapat diimitasikan ke dalam hal tersebut. Maka dari itu Luther melanjutkan penjelasannya bahwa tujuan dari musik adalah untuk memuji Tuhan dengan cara memproklamasikan kebenaran firman Allah.¹³

Oleh karena itu, hal yang menjadi dasar dan vital dalam ibadah gereja Luther adalah nyanyian jemaat. Menurut Luther, jemaat tidak cukup hanya hadir dalam ibadah, melainkan iman para jemaat harus ikut bersukacita dalam pujian memuji Tuhan.¹⁴ Bahkan, Luther mendorong setiap jemaatnya untuk mengajarkan musik dengan tingkat kesulitan yang tinggi pada zaman itu kepada para pemuda di gereja dan dinyanyikan bersama oleh jemaat dengan penyederhanaan.¹⁵ Lebih dari pada nyanyian jemaat, Luther sangat terbuka dengan berbagai macam alat musik.¹⁶ Luther juga mendorong setiap para musisi untuk bisa memuji Tuhan dengan permainan musik mereka dan alat musik mereka.¹⁷

Walaupun begitu, Luther menyadari bahwa musik pun dapat digunakan oleh manusia untuk menyimpang dari Tuhan. Sekalipun musik dapat digunakan untuk memuji Tuhan dan menyembah Tuhan, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa musik bisa menjadi “tuhan” itu

¹³Ibid.

¹⁴Webber, *Music and the Art*, 115.

¹⁵Ibid., 114.

¹⁶Ibid., 118-119.

¹⁷Ibid. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sekali alat musik yang masuk ke dalam gereja Luther, terutama organ, yang menjadi alat musik utama dalam gereja Luther. Kekayaan musik dalam gereja Luther menimbulkan banyaknya konser yang diadakan untuk mengagumi karya anugerah Tuhan dengan berbagai macam alat musik.

sendiri dan membuat jemaat kehilangan fokus.¹⁸ Karena itu Luther melakukan keseimbangan antar firman dan musik. Keseimbangan itu didapat ketika Luther menggunakan nyanyian Mazmur yang dinyanyikan seperti lagu himne pada umumnya.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa Luther menganggap musik sebagai anugerah Tuhan yang dapat digunakan manusia untuk memuji Tuhan, namun, di saat yang sama, musik juga dapat menghilangkan fokus. Karena itu, perlu adanya keseimbangan antara musik dan firman Tuhan.

John Calvin

Sama halnya dengan Martin Luther—walaupun Calvin lebih membatasi penggunaan musik dalam praktik ibadah dalam gereja—, Calvin menganggap bahwa musik adalah anugerah Tuhan.²⁰ Calvin mengakui bahwa musik dapat membangkitkan semangat setiap orang untuk datang dan memuji Tuhan. Namun demikian, Calvin mengatakan bahwa seharusnya kita berhati-hati dengan telinga kita ketika kita mendengarkan musik. Ia menyadari bahwa jemaat dapat lebih tertarik dengan melodi musik yang didengar dibandingkan dengan kata-kata yang ada di dalam lagu.²¹ Maka dari itu, Calvin membatasi musik dalam ibadah di gerejanya. Kebiasaan yang dilakukan oleh Calvin dalam ibadah adalah menyanyikan nyanyian

¹⁸Austell, Jr., *Biblical Worship*, 90.

¹⁹*Ibid.*, 91-92.

²⁰*Ibid.*, 95. Selanjutnya Calvin membatasi penggunaan musik dalam ibadah, bukan karena baik atau buruknya dari keindahan musik, melainkan pandangannya mengenai musik dalam Alkitab yang disetarakan dengan anugerah Tuhan lainnya, seperti makanan dan pakaian.

²¹*Ibid.*, 96.

Mazmur.²² Hal itu dilakukan Calvin karena menurutnya, hanya kata-kata dari firman Tuhan saja yang tepat dan dapat digunakan dalam nyanyian jemaat.²³ Setiap kata-kata Mazmur tersebut diberi melodi untuk dinyanyikan ketika pembacaan Mazmur. Kemudian, setiap bagian Mazmur dinyanyikan secara “satu suara” dan dipimpin oleh seorang *cantor* dan seorang laki-laki yang terlatih agar jemaat bisa tetap dalam melodi yang dimainkan.²⁴

Calvin memberi banyak perhatian terhadap kecenderungan manusia akan pemberhalaan musik. Secara pribadi, Calvin mengakui bahwa musik dapat meningkatkan emosi seseorang dalam memuji Tuhan, namun kita perlu berhati-hati akan dampak dari hal tersebut yang mengakibatkan manusia memberhalakan musik tersebut.²⁵ Alasan ini membuat Calvin sedikit berbeda dengan Luther dalam menggunakan musik dalam ibadah. Calvin tidak melarang jemaatnya untuk memainkan alat musik dan ia tetap memberi kesempatan bagi setiap jemaat untuk menikmati keindahan anugerah musik. Namun,

²²Webber, *Music and the Art*, 119. Musik yang masuk ke dalam ibadah pada saat itu hanyalah teks Mazmur yang diberikan melodi sederhana, serta nyanyian *cantile*. Sedangkan karya vokal *polyphonica* jarang dinyanyikan di dalam gereja. Menurut Howard L. Rice, ada tiga keuntungan bagi jemaat dalam menyanyikan nyanyian mazmur yaitu, menyajikan *identitas, kesatuan* dan *peringat* kepada jemaat. (Howard L Rice, *Reformed Worship* [Geneva: Louisville, 2001], 104).

²³Lukas Vischer, *Christian Worship In Reformed Churches Past and Present* (Baker: Grand Rapids, 2003), 19. Maka dari itu, Calvin mensponsori penerjemahan dan publikasi Mazmur dan beberapa nyanyian pujian yang pendek seperti sepuluh perintah Allah dan nyanyian Simeon.

²⁴*Ibid.*, 19-20.

²⁵Austell, Jr., *Biblical Worship*, 97. Hal ini merupakan kutipan dari tafsiran Calvin terhadap Mazmur 33.

Calvin sangat melarang penggunaan musik dalam ibadah yang dapat mencemari kemurnian ibadah.²⁶

Di samping semua pandangan mengenai penolakan Calvin akan alat musik dalam ibadah gereja, Calvin juga memiliki satu kerinduan yang sama dengan Luther agar setiap jemaat dapat terlibat dalam puji-pujian ibadah dan akhirnya, melalui kerinduannya tersebut, banyak nyanyian Mazmur yang diadaptasi menjadi bahasa Perancis.²⁷ Penjabaran ini menunjukkan bahwa Calvin, sama seperti Luther, mengakui pentingnya musik dalam memuji Tuhan, namun perlu berhati-hati dalam menggunakan musik tersebut karena dapat menjerumuskan orang ke dalam dosa pemberhalaan.

Zwingli

Zwingli merupakan salah satu tokoh reformasi yang memiliki talenta musik yang tinggi. Hal ini terlihat dari berbagai macam *motet*²⁸ yang ia ciptakan dan Zwingli pun ahli memainkan berbagai macam alat musik.²⁹ Namun, ironisnya, Zwingli menolak adanya musik dalam susunan liturgi ibadah gereja.³⁰ Tidak hanya itu, ia bahkan menolak adanya nyanyian Mazmur dan *cantile*, sehingga

²⁶Ibid., 99. Selanjutnya Calvin bukan hanya melarang penggunaan alat musik dalam ibadah, melainkan Calvin melarang adanya harmonisasi suara yang dapat mencuri perhatian jemaat.

²⁷ Howard L Rice dan James C. Huffstutler, *Reformed Worship*, (Louisville: Geneva, 2001), 101

²⁸*Motet* merupakan jenis nyanyian paduan suara yang tidak diiringi oleh musik, teksnya berasal dari bahasa Latin dan berfungsi untuk performance di gereja katolik terutama pada bagian kebaktian malam (Will Apel, *Harvard Dictionary of Music* [Massachusetts: Harvard University Press, 1944], 457).

²⁹Austell, Jr., *Biblical Worship*, 109.

³⁰Ibid. Hal ini dimulai ketika Zwingli mengeleminasi nyanyian jemaat pada tahun 1523 dan menghancurkan organ pipa pada tahun 1527.

yang diizinkan dalam ibadah hanyalah bacaan bertanggapan yang diambil dari Mazmur, himne, maupun pengakuan iman rasuli.³¹

Dari hal tersebut, kita dapat melihat bahwa Zwingli merupakan tokoh yang sangat radikal terhadap musik. Baginya, musik memiliki fungsi sekuler dan sama sekali tidak memiliki dimensi teologis.³² Sebagai seorang musisi, Zwingli menyadari kekuatan musik yang dapat mendominasi seluruh ibadah dan menyingkirkan posisi firman Tuhan.³³ Zwingli membenarkan pendapatnya mengenai absennya musik dalam ibadah dengan tiga argumen bahwa musik dalam ibadah tidak secara eksplisit diperintahkan oleh Tuhan di dalam Alkitab, Kristus mendorong para pengikutnya untuk berdoa secara pribadi, dan Paulus memerintahkan umat Kristiani untuk berdoa dan beribadah di dalam hati.³⁴ Melalui penjelasan ini, kita dapat melihat bahwa kesadaran akan dampak negatif musik yang dapat menggantikan fokus jemaat dari Allah menjadi suatu *concern* yang penting, sehingga para beberapa Bapa Gereja melakukan penyeimbangan dan praktik ibadah dalam gereja.

MUSIK DALAM IBADAH DI GEREJA

Isu penggunaan musik dalam ibadah merupakan hal yang kontroversial, bahkan sejak zaman reformasi para Bapa-bapa Gereja berusaha menggunakan anugerah Tuhan ini dengan berhati-hati.

³¹Vischer, *Christian Worship*, 12.

³²Rice dan Huffstutler, *Reformed Worship*, 100. Bukan hanya menghapus musik dalam ibadah, Zwingli juga menghapus segala jenis seni rupa yang ada dalam gereja.

³³Ibid.

³⁴Ibid.

Dasar Alkitabiah

Firman Tuhan menuliskan bahwa musik menjadi suatu hal yang penting dalam ibadah umat Allah sejak dahulu kala. Musik menjadi suatu hal yang penting dalam upacara ibadah. Bahkan, Raja Daud memerintahkan para musisi untuk mengiringi tabut perjanjian yang akan dibawa ke Zion (1Taw. 15:16-24). Raja Daud juga menentukan para penyanyi dan pemain musik profesional untuk melanjutkan ibadah perayaan disana (2Taw. 5:11-14; Mzm. 30).³⁵ Musik dan puji-pujian menjadi hal yang penting dalam penyembahan dan ibadah yang dilaksanakan oleh Raja Daud.

Dalam Mazmur, terdapat fungsi musik dalam ibadah. Fungsi musik dalam ibadah yang dituliskan dalam Mazmur adalah mengiringi dalam pemberian persembahan, memuji Tuhan dan pemberian ucapan syukur (Mzm. 22:25; 27:6; 26:1; 50:14, 23), dan dalam penyerahan korban sembelihan (Mzm. 40:6; 50:8-13; 51:15-17).³⁶ Suatu hal yang luar biasa karena banyak tertulis dalam firman Tuhan bahwa musik mengiringi, menampung, dan menaungi tujuan yang diinginkan oleh Tuhan. Bukan hanya di Mazmur, beberapa bagian lain Alkitab juga menunjukkan peran musik dalam mengiringi pembentukan dunia (Ayb. 38:6-7), mengiringi perayaan tarian dalam ibadah penyembahan (2Sam. 6:12-15; Kel. 15:19-21), dan dalam pelayanan kenabian pada zaman dulu (1Taw. 25:1b).³⁷ Musik menjadi pengiring dalam berbagai jenis ibadah dalam Alkitab.³⁸

³⁵Webber, *The Biblical Foundation*, 220.

³⁶Ibid., 220-221.

³⁷Cherry, *Music Architect*, 41.

³⁸Gregg Scheer mengatakan bahwa musik dalam mengiringi ibadah itu seperti musik dalam sebuah film. Musik dapat menegaskan berbagai macam emosi yang ada dalam bagian ibadah. Walaupun begitu memang benar bahwa musik dapat mengganggu dan menghilangkan fokus para pendengarnya. Namun sama

Lebih dari itu, musik juga memiliki peran untuk memproklamasikan firman Tuhan.³⁹ Paulus mengatakan bahwa “hendaklah setiap jemaat Tuhan dipenuhi dengan Roh untuk berkata-kata dalam mazmur, kidung-kidung pujian dan nyanyian rohani” (Ef. 5:18-19). Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa musik memiliki fungsi untuk memberitakan Injil.⁴⁰ Kemudian, asosiasi musik digunakan sebagai pemberitaan Injil kemuliaan Allah terlihat dalam Mazmur 96:1-3.⁴¹

Paulus juga menegaskan penting dalam pemberitaan Injil melalui puji-pujian jemaat atau pun nyanyian jemaat.⁴² Melalui proklamasi Injil dan doktrin yang benar, maka, dalam waktu yang sama, musik juga akan membuat jemaat Tuhan semakin bertumbuh menjadi serupa Kristus.⁴³

Selanjutnya, dalam Alkitab juga dituliskan bahwa musik berperan untuk menyempurnakan ibadah komunal.⁴⁴ Alkitab mencatat bahwa dalam ibadah itu terdapat *tri-directional singing*. Hal ini berarti, bahwa ibadah itu mengarah “vertikal” (Tuhan

seperti film yang baik musik tidak mengambil fokus dari pendengarnya melainkan menegaskan makna dari film tersebut (Scheer, *Essential Worship*, 139).

³⁹Webber, *Music and the Arts*, 100.

⁴⁰Ibid., Selanjutnya Martin Luther juga mengkaitkan bagian Efesus ini dengan Kolose 3:16. Luther menegaskan bahwa setiap Kristiani untuk datang menghadap Tuhan dengan nyanyian mazmur dan nyanyian-nyanyian rohani yang muncul dalam kedalaman hati manusia, namun dilain pihak firman Tuhan dan doktrin yang benar harus diajarkan secara bersamaan.

⁴¹Herbert W. Bateman IV, *Authentic Worship: Hearing Scripture Voice, Applying Its Truths*, (Macmillan: Kregel, 2002), 154.

⁴²Ibid., 155.

⁴³Scheer, *Essential Worship*, 136. Selanjutnya dalam bagian ini Gordon Fee mengaskan pentingnya pengajaran dalam pemberitaan injil. Bahkan, ia mengatakan bahwa teologi sebuah gereja terlihat dari setiap lagu yang gereja itu nyanyikan.

⁴⁴Cherry, *Music Architect*, 55.

berkomunikasi kepada jemaat dan jemaat berkomunikasi kepada Tuhan) dan di saat yang sama ibadah itu mengarah secara “horizontal” (komunitas saling bersekutu dalam ibadah).⁴⁵ Di dalam nyanyian Mazmur sendiri, terdapat sebuah pujian responsif yang dinyanyikan bukan hanya oleh para imam Lewi, tetapi juga oleh nyanyian oleh para jemaat Israel.⁴⁶ Salah satunya adalah di dalam Mazmur 124, yang dimulai dengan pujian yang dinyanyikan oleh seorang pemimpin, kemudian diikuti oleh para anggota jemaat memuji kemuliaan Tuhan.⁴⁷ Di tempat lain, Alkitab menunjukkan bahwa Allah menyanyikan nyanyian yang ditujukan langsung kepada umat Allah (Zef. 3:17).⁴⁸ Terlihat bahwa terdapat sebuah kesatuan dalam ibadah melalui musik nyanyian dari jemaat kepada jemaat maupun dari Allah sendiri yang bernyanyi kepada jemaat untuk memberitakan isi hati-Nya.

Musik Menjadi Penyembahan Berhala

Musik memang memiliki fungsi dan peran yang penting dalam ibadah orang percaya. Namun, kelalaian dalam membangun fondasi Alkitab yang benar terhadap musik dapat menimbulkan ancaman tersendiri bagi kelangsungan ibadah.⁴⁹ Ancaman yang muncul dari kelalaian ini adalah musik menjadi sarana menuju penyembahan berhala.⁵⁰ Penyembahan berhala disini memiliki arti

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Webber, *The Biblical Foundation*, 221.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Cherry, *Music Architect*, 55.

⁴⁹Cherry, *Music Architect*, 63.

⁵⁰Ibid. Penyembahan berhala dalam Perjanjian Lama erat hubungannya dengan buatan tangan manusia yang dianggap memiliki kekuatan supranatural dan

ketika kita menyembah dan melayani sesuatu yang bukan dari Allah sendiri. Hal ini terjadi ketika seseorang lebih fokus terhadap musik itu sendiri ataupun penampilan dan performa dari para pemusik daripada Tuhan sendiri.⁵¹

Tindakan ini jelas tidak benarkan oleh Allah. Mencari objek lain selain Allah untuk disembah merupakan sebuah tindakan penyembahan berhala. Tindakan ini sering kali ditujukan kepada musik penyembahan kontemporer modern. Namun, Dawn mengatakan bahwa hal itu bukan hanya ditemukan gereja modern saat ini namun di beberapa gereja lainnya.⁵² Ia juga mengatakan bahwa hal ini bukan hanya kesalahan secara biblikal namun juga merusak komunitas gereja karena mendorong pandangan independen terhadap gereja setempat, dan membuat jemaat kesulitan merasakan kehadiran Allah.⁵³

Masalah pemberhalaan musik juga bisa terjadi ketika musik yang disusun untuk ibadah bukan berdasarkan teologi atau pemahaman Alkitab yang benar, melainkan hanya berdasarkan kesukaan pribadi.⁵⁴ Memiliki kesukaan pribadi dalam musik tertentu bukanlah suatu hal yang salah. Namun, kesukaan pribadi dengan

kemudian disembah oleh manusia itu sendiri. Penyembahan berhala menjadi sebuah tanda dari ketidaksetiaan terhadap perjanjian dengan Allah (Mzm. 106:20).

⁵¹Ibid., 64.

⁵²Austell, Jr., *Biblical Worship*, 150.

⁵³Ibid.

⁵⁴Ibid. Selanjutnya hal ini terlihat dalam perkataan John Frame: Ada orang yang akan mengatakan bahwa mereka "tidak bisa" beribadah dengan menggunakan musik dari satu gaya atau lainnya. Terkadang, keluhan semacam itu sah. Namun dalam perselisihan yang khas, beberapa orang berpendapat bahwa musik kontemporer terdengar murah dan tidak layak. Yang lain berpendapat bahwa musik tradisional nampak membosankan dan formal, sehingga makna "ibadah sejati" menjadi suatu hal yang ambigu." (John M. Frame, *Worship in Spirit and Truth: A Refreshing Study of The Principles and Practice of Biblical Worship* [Phillipsburg:Presbyterian and Reformed, 1996], 84).

pandangan teologi yang salah akan menghasilkan susunan musik yang salah dalam ibadah.⁵⁵ Hal ini dapat mengakibatkan perpecahan dalam kubu jemaat.⁵⁶

Merencanakan Musik Dalam Ibadah Gereja

Musik memiliki dampak begitu luar biasa dalam ibadah gereja. Musik membangun suasana pujian dan penyembahan yang ada dalam gereja. Namun, di lain pihak, musik dapat mengalihkan fokus para jemaat dan memberikan dampak buruk dalam ibadah gereja. Karena itu, para pemimpin gereja harus memikirkan dan merancang musik untuk dinyanyikan ataupun dimainkan dalam ibadah.⁵⁷ Merancang rancangan musik ibadah sama pentingnya dengan merancang pemberitaan firman. Untuk itu, setiap rohaniwan dan pemimpin musik gereja harus berkumpul untuk membicarakan hal ini secara matang.⁵⁸

Salah satu hal yang krusial dalam perencanaan ibadah adalah penempatan lagu dalam ibadah. Dalam hal ini, perlu keterampilan untuk menyusun lagu dalam ibadah, agar musik menjadi hal yang dapat menopang dan mendukung tujuan dari ibadah itu sendiri.⁵⁹ Susunan lagu itu sendiri harus terfokuskan kepada Allah itu sendiri bukan terfokuskan kepada manusia yang ada dalam ibadah itu. Maka segala aspek isi pujian, makna bahkan alur dari pujian harus terfokus kepada Allah, bukan hanya sekedar selera individu pribadi.⁶⁰ Dalam

⁵⁵Austell, Jr., *Biblical Worship*, 150.

⁵⁶*Ibid.*, 152.

⁵⁷Howard, Jr., *Renewal of Worship*, 184.

⁵⁸*Ibid.*, 185.

⁵⁹Cherry, *Music Architect*, 94-5.

⁶⁰Howard Jr., *Renewal of Worship*, 185.

penyusunan lagu ibadah, ada dua pendekatan yang umum pada saat ini, yaitu *song sets* dan *interwoven song*.⁶¹

Song sets merupakan sebuah terminologi yang diambil dari industri hiburan di mana hal ini digunakan untuk merelasikan antara berbagai macam *performance* musik, drama, atau komedi.⁶² Pendekatan ini sering digunakan oleh pelayanan musik modern pada saat ini, khususnya gereja Pentakosta atau pun Karismatik.⁶³ Pada pendekatan ini, lagu-lagu pujian dibuat secara korelasi, berikut dengan pengumuman dan pemberitaan firman, sehingga menjadi sebuah narasi yang berkesimbungan menceritakan kisah akan Kristus sendiri.⁶⁴ Dalam pendekatan ini, seringkali ibadah terjebak dengan hanya fokus kepada hal sederhana, seperti modulasi.⁶⁵ Namun, lebih dari pada itu, alur dari ibadah dengan pendekatan seperti ini harus tetap menceritakan sebuah kisah yang terfokus kepada Allah.⁶⁶

Interwoven songs adalah salah satu pendekatan yang paling umum dalam menyusun pujian. Pendekatan ini yang paling umum digunakan sejak zaman reformasi. Pendekatan ini memunculkan sebuah dialog dalam ibadah di mana ketika seorang pemimpin ibadah memberikan sebuah *revelation* melalui firman Tuhan para jemaat merespons melalui pujian respons.⁶⁷

⁶¹Cherry, *Music Architect*, 89.

⁶²Ibid.

⁶³Ibid.

⁶⁴Ibid., 89-90.

⁶⁵Modulasi merupakan perubahan kunci dasar dari sebuah lagu (Apel, *Harvard Dictionary of Music*, 453).

⁶⁶Cherry, *Music Architect*, 89-90. Dalam menmpatkan pujian dengan *song sets* haruslah memikirkan juga pertimbangan makna dari pujian, fungsi dari pujian, dan alur dari cerita.

⁶⁷Ibid., 95. Salah satu contoh adalah ketika seorang pemimpin pujian meyanyikan nyanyian mazmur dan kemudian direspons oleh jemaat menggunakan pujian doksologi.

KESIMPULAN

Ibadah merupakan sebuah aktivitas memuliakan Tuhan di atas takhta-Nya melalui pujian dan hati yang terfokus untuk memuliakan Tuhan.⁶⁸ Karena itu, musik harus mendukung segala aspek dalam ibadah gereja untuk memuliakan Tuhan. Segala fokus susunan musik dan pujian hanya semata-mata untuk kemuliaan nama Tuhan. Maka dari itu, konsep mengenai musik dalam ibadah seperti konser—di mana seorang pelayan adalah seorang *performer* dan jemaat adalah sebagai penonton—merupakan sebuah konsep yang salah karena hanya berfokus pada manusia dan menimbulkan *penyembahan berhala*. Sama halnya seperti para Bapa Gereja, umat Tuhan haruslah berhati-hati akan kecenderungan untuk menggunakan musik sebagai *penyembahan berhala*. Walaupun musik adalah anugerah Tuhan, namun gereja Tuhan harus menggunakan anugerah Tuhan itu secara bertanggung jawab di hadapan Allah, yakni dengan cara menggunakan anugerah Tuhan itu semata-mata untuk kemuliaan nama Tuhan. *SOLI DEO GLORIA*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Apel, Will. *Harvard Dictionary of Music*. Massachusetts: Harvard University Press, 1944.
- Austell, Jr. Robert M. *Biblical Worship Through Music*. Charlotte: Reformed Theological Seminary, 2008.

⁶⁸ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: Inter-Varsity, 1994), 1003.

- Bateman IV, Herbert W. *Authentic Worship: Hearing Scripture's Voice, Applying Its Truths*. Macmillan: Kregel, 2002.
- Cherry, Constance M. *The Music Architect: Blueprints for Engaging Worshipers in Song*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Frame, John M. *Worship in Spirit and Truth: A Refreshing Study of the Principles and Practice of Biblical Worship*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1996.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicaester: Inter-Varsity, 1994.
- Howard Jr., Donald W. *Renewal of Worship Caring for the People: A Resource Guide*. Lanham: University Press of America, 2005.
- Rice, Howard L. dan James C. Huffstutler. *Reformed Worship*. Louisville: Geneva, 2001.
- Scheer, Greg. *Essential Worship: A Handbook for Leadership*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Senn, Frank C. *Introduction to Christian Liturgy*. Minneapolis: Fortress, 2012.
- Vischer, Lukas. *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Webber, Robert E. *The Biblical Foundation of Christian Worship*. Vol. 1. Nashville: StarSong, 1993.
- _____. *Music and the Art in the Christian Worship*. Vol. 4. Nashville: StarSong, 1994.